

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN
PROFITABILITAS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO) TBK. JAKARTA STOCK EXCHANGE**

SKRIPSI

NUSRIANI YUNUS

NIM: 1460302240



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

MAROS

2018

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN
PROFITABILITAS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA
(PERSERO) TBK. JAKARTA STOCK EXCHANGE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muslim Maros

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

NUSRIANI YUNUS

NIM: 1460302240

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

MAROS

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Hasil Skripsi : Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas, pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange.

Nama Mahasiswa : Nusriani Yunus

Nomor Induk Mahasiswa : 1460302240

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

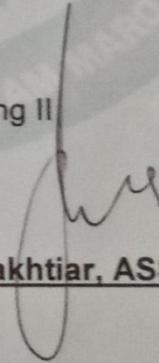
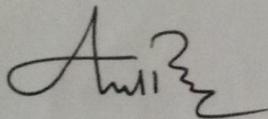
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk disetujui.

Maros, 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Mulyahati Renreng, SE.,M.Si. Syamsul Bakhtiar, ASS,SE.,MM.

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muslim Maros



Dr. Dahlan, SE, MM

HALAMAN PENGESAHAN

Pada hari ini **Senin** tanggal **23** bulan **Juli** tahun **dua ribu delapan belas**

Judul Skripsi : Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange.

Nama mahasiswa : Nusriani Yunus

Nomor Induk Mahasiswa : 1460302240

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Telah diujikan dan disahkan oleh Panitia Ujian Hasil Skripsi yang dibentuk dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros No. **018/SK/FEB-UMMA/VII/2018** tanggal **22 Juli 2018** untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

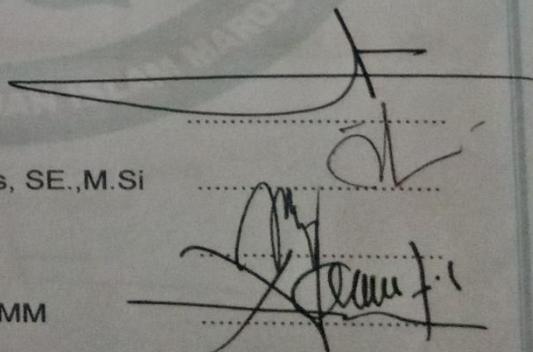
Panitia Ujian:

Ketua : Dr. Dahlan, SE.,MM

Anggota : 1. Dr. Muhammad Ishlah Idrus, SE.,M.Si

2. Mustafa, SE.,M.Ak

3. Narto Irawan Otoluwa, SE.MM



Handwritten signatures of the exam committee members, including the Chairman and three members, positioned to the right of their respective names.

ABSTRAK

NUSRIANI YUNUS. *Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange* (dibimbing oleh Hj. Mulyahati Renreng dan Syamsul Bakhtiar,ASS).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan cara observasi dan dokumentasi, teknik analisa data yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia dengan menggunakan rasio likuiditas periode 2012-2016 menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia sudah baik karena bank mampu membayar utang yang jatuh tempo. Kedua dari rasio solvabilitas periode 2012-2016 dalam keadaan solvable. Ketiga dari rasio profitabilitas dalam keadaan profit.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio *Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa umatnya dari jaman Jahiliyah menuju jaman Islamiyah.

Dengan rasa syukur yang dalam, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange ” sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Keuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.

Terima kasih pada kedua orang tua tercinta dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik kami hingga dapat menempuh pendidikan yang layak.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. H. Muhammad Ikram Idrus, M. S. Selaku Ketua Yayasan Universitas Muslim Maros.
2. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Muslim Maros.
3. Dr. Dahlan, S.E.,M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.

4. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.
5. Nur Pratiwi, S.E.,M.Sc selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros.
6. Dr. Hj. Mulyahati Renreng, SE.,M.Si. selaku Pembimbing I, terima kasih arahan, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Syamsul Bakhtiar . ASS.,SE.,M.M selaku Pembimbing II, terima kasih arahan, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Maros, yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembacanya, Amin.

Maros, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bank.....	7
B. Laporan Keuangan	13
C. Analisis Rasio Keuangan	19
D. Penelitian Terdahulu.....	28
E. Kerangka Pikir	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu.....	32
B. Jenis dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Metode Analisis Data.....	34
E. Defenisi Operasional Variabel	37
BAB IV. SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN	
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan	39
B. Sumber Daya Perusahaan.....	42
C. Struktur Organisasi	46
D. Tugas dan Tanggung Jawab	48

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	78

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Perkembangan Quick Ratio.....	51
2. Perkembangan Banking Ratio.....	53
3. Perkembangan Asset to Loan Ratio.....	54
4. Perkembangan Loan to Deposit ratio.....	56
5. Rasio Likuiditas.....	57
6. Perkembangan Primary Ratio.....	63
7. Perkembangan Capital Adequacy Ratio.....	64
8. Rasio Solvabilitas.....	65
9. Perkembangan Return On Equity.....	68
10. Perkembangan Return On Asset.....	69
11. Perkembangan Gross Profit Margin.....	71
12. Perkembangan Net Profit Margin.....	72
13. Rasio Profitabilitas.....	73

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	31
2. Struktur Organisasi.....	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum bank memiliki peran yang sangat penting untuk perekonomian. Peran tersebut sebagai wahana untuk menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank adalah lembaga keuangan atau badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Bank merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Kestabilan dan pertumbuhan ekonomi dapat dicapai karena bank bisa juga dikatakan sebagai perantara yang tepat bagi dua pihak, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana, karena bank dapat digunakan sebagai tempat untuk menyimpan dana dan meningkatkan jumlah dana mereka. Sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana, bank dapat digunakan sebagai tempat meminjam dana untuk kebutuhan modal dan konsumsi mereka.

Keberadaan suatu perbankan di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting. Karena peranan yang sangat penting, maka kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Perbankan juga harus memperhatikan kesehatan suatu bank yang sangat bergantung kepada pemilik dan pengelola bank.

Bank harus memiliki laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan di bank tersebut. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan dapat diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Tujuan dibuatnya laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu kali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan yaitu pengelolaannya yang harus dilakukan secara profesional dengan mempertahankan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan hidup

perusahaan dimasa yang akan datang. Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menjalankan perusahaan adalah tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Untuk menganalisis data keuangan dapat menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Sebelum melakukan analisis rasio keuangan, terlebih dahulu harus dilakukan perhitungan rasio keuangan. Ada banyak analisis rasio keuangan bank yang bisa digunakan antara lain yaitu, rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank, dan rasio profitabilitas bank. Dari berbagai rasio tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing rasio memiliki fungsi tersendiri.

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo, baik itu kewajiban pada pihak luar maupun yang ada di dalam bank. Rasio likuiditas bank dapat dihitung dengan menggunakan *quick ratio*, *banking ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Assets Ratio* (LAR).

Rasio solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank. Rasio solvabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan *primary ratio* dan *capital adequacy ratio*.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam laba selama periode tertentu, dan mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam pembangunan nasional terutama dalam pembangunan ekonomi. Sebagai lembaga keuangan perbankan, BRI berperan aktif dalam kancah perekonomian dengan menyediakan berbagai jasa keuangan khususnya untuk pelayanan pada masyarakat kecil yaitu dengan memberikan kredit kepada golongan pengusaha kecil.

Sebagai salah satu lembaga keuangan perbankan yang besar di Indonesia yang melayani seluruh lapisan masyarakat, BRI telah menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai yang dituangkan dalam sasaran jangka panjang BRI. Sasaran jangka panjang yang ingin dicapai adalah menjadi bank yang sehat dan menjadi bank terbesar dalam *asset* dan keuntungan.

Sebagai lembaga keuangan perbankan apakah Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah melakukan analisis keuangan sesuai dengan aturan-aturan perusahaan secara baik dan benar sehingga dapat diketahui posisi keuangannya. Menilai kemampuan perbankan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari apakah Bank Rakyat Indonesia (BRI) lebih efisien dan efektif dalam mengelola *asset* yang dimiliki dan juga menilai kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dari nasabah dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan keterkaitan bank untuk memastikan tujuan dari bank dapat tercapai dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat analisis rasio terhadap keuangan bank dalam mencapai tujuan maka secara periodik dilakukan analisis pada bank. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Rasio Likuiditas,

Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Jakarta Stock Exchange.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana tingkat analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta *Stock Exchange*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PT.Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank
 - a. Memberikan tambahan informasi yang berguna bagi bank sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur rasio keuangan.
 - b. Memberikan bahan bantuan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta *Stock Exchange* untuk mengetahui dan memahami kondisi keuangan.
2. Bagi Peneliti
 - a. Menerapkan dan mengembangkan teori-teori yang didapat selama masa perkuliahan.
 - b. Mengetahui analisis keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta *Stock Exchange*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai bahan referensi tambahan yang akan melakukan penelitian pada bank khususnya mengenai analisis rasio keuangan pada Bank.
- b. Memberikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank

1. Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap, disamping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan, serta memberikan jasa-jasa keuangan lainnya yang mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana.

Menurut Kasmir (2014) bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Menurut Wijaya (2001) bank adalah suatu lembaga keuangan yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediarie*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*defisit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, dan menanamkan dananya dalam surat berharga (Taswan, 2006).

Menurut Kuncoro (2002), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.

2. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2010) pembagian jenis-jenis bank dapat dikelompokkan menurut fungsinya, kepemilikannya, status, dan cara menentukan harga.

a. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut undang-undang RI No. 7 Bab 2 Pasal 3 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu:

- 1) Bank umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank dari segi kepemilikannya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut, kepemilikannya dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan, jenisnya yaitu :

- 1) Bank Milik Pemerintah (BMP) yaitu dimana menurut akta pendiriannya modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Bank milik pemerintah yaitu:

- a) Bank Negara Indonesia (BNI)
- b) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- c) Bank Tabungan Negara (BTN)
- d) Bank Mandiri

Sedangkan contoh Bank Pemerintah Daerah (BPD) antara lain :

- a) BPD DKI Jakarta (Bank DKI)
 - b) BPD Jawa Barat (Bank bjb)
 - c) BPD Jawa Tengah (Bank Jateng)
 - d) BPD Jawa Timur (Bank Jatim)
- 2) Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta

pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula keuntungannya diambil oleh swasta. Contohnya :

- a) Bank Central Asia (BCA)
 - b) Bank Danamon
 - c) Bank Bukopin
 - d) Bank Muamalat
- 3) Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara.

Contohnya:

- a) *Bank Of America*
 - b) *City Bank*
 - c) *Standard Chartered Bank*
- 4) Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Contohnya antara lain Ing Bank dan Inter Pasific Bank

c. Dilihat dari segi status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank dibagi dalam dua macam yaitu:

- 1) Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

- 2) Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
- d. Dilihat dari segi cara menentukan harga, dapat diartikan sebagai cara penentuan harga yang diperoleh.

Jenis banknya terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

- 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional yaitu dalam menentukan harga kepada nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:
 - a) *Spread Based*, yaitu menetapkan bunga sebagai harga jual bagi simpanan dan harga beli untuk kredit juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b) *Fee Based*, yaitu untuk jasa-jasa bank lainnya dalam nominal atau presentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya sewa, biaya provisi, biaya lainnya.
- 2) Bank yang berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara pihak bank dan pihak lainnya. Penentuan harga bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara:
 - a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
 - b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
 - c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).

- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- e) Dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)
- f) Penentuan biaya jasa bank lainnya sesuai dengan syariat islam.

3. Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat diklasifikasikan yaitu sebagai berikut :

a. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan berdasarkan asas kepercayaan, artinya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank.

b. Agent of Development

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi kita ketahui bahwa kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah. Semua kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uang sebagai alat pembayaran, alat satuan hitung, dan alat pertukaran. Karena

hal ini maka bank sebagai lembaga keuangan tentu mempunyai peran yang sangat strategis.

c. *Agent of Service*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa non keuangan. Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan atau inkaso (*collection*), dan lain-lain.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Jenis laporan keuangan yang biasa dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal.

Di sisi lain Farid dan Siswanto (2011) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Lebih lanjut Munawir (2002) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan

diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2014) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Riyanto (2012) laporan keuangan (*financial statement*), memberikan penjelasan mengenai keadaan financial suatu perusahaan, di mana neraca (*balance sheets*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai periode tertentu, biasa meliputi periode satu tahun.

Disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan, ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip dari para ahli. Menurut Fahmi (2012) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satu moneter.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harga) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Fraser dan Ormiston (2004), laporan keuangan yang disajikan kepada publik pada umumnya terdiri dari empat jenis, dan biasanya digunakan sebagai data untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, karena dari laporan keuangan tersebut berharap menemukan banyak informasi yang dibutuhkan. Jenis-jenis laporan keuangan tersebut yaitu :

- a. Neraca (*balance sheet*) adalah suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang, dan modal sendiri perusahaan pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan laba/rugi (*income statement*) adalah laporan yang memberikan informasi mengenai penghasilan, biaya dan laba / rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu atau menunjukkan kinerja suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu.
- c. Laporan laba ditahan (*statement of retained earnings*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal disebabkan adanya laba ditahan selama periode tertentu
- d. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) adalah laporan yang disusun untuk memberikan informasi mengenai aliran kas bersih yang masuk dan keluar perusahaan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), dan pendapatan pribadi (*personal judgement*). Hal tersebut dikemukakan oleh (Nainggolan, 2004).

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan intern (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang

sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam laporan *intern* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunan dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang.

5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2014), berikut beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*history*), dimana data-data yang dimiliki dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidak pastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh : harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keluarga secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang merupakan hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu bisa banyak sekali (Harahap, 2007).

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis laporan keuangan, analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Hery, 2015).

Menurut Harahap (2007), bahwa analisis rasio keuangan memiliki keunggulan antara lain :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara priodik.
- f. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa mendatang.

Menurut Fahmi (2011) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi. Dengan menggunakan tehnik rasio dapat diketahui kinerja perusahaan dalam penggunaan sumber dana yang ada. Secara individual, rasio tersebut kecil artinya, kecuali jika

dibandingkan dengan suatu standar rasio yang layak dijadikan sebagai pembanding.

Rasio standar ini dapat ditentukan berdasarkan alternatif dibawah ini:

- a. Didasarkan pada catatan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang telah lampau.
- b. Didasarkan pada data laporan keuangan yang telah dianggarkan (*goal ratio*).
- c. Didasarkan pada rasio industri, di mana perusahaan yang bersangkutan masuk sebagai anggotanya (Djarwanto,1994).

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa rasio keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas).

2. Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio yang digunakan untuk mengetahui rasio keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange yaitu:

- a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek pada saat ditagih. Rasio likuiditas adalah mengukur

kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan yang relatif terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2009).

Menurut Munawir (2010) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid sedangkan perusahaan yang tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut tidak dalam keadaan likuid.

Menurut Harahap (2007), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan Kasmir (2008) mendefinisikan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2014), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Manfaat dari rasio likuiditas yaitu :

1. Mengantisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak.

2. Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau Bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
3. Poin penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis lain yang menguntungkan.

Menurut Faisal (2002) ada empat jenis rasio likuiditas yang digunakan pada bank yaitu :

1. *Quick ratio* merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Apabila hasilnya mencapai 1:1 atau 100% maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk mencairkan aktiva tersebut untuk membayar kewajibannya.

2. *Banking ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank dan begitu juga sebaliknya.

3. *Assets to loan ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas, begitupun sebaliknya.

4. *Loans to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Loans to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit atau pembiayaan akan semakin besar.

b. Rasio Solvabilitas

Analisis solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka penjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaannya dilikuidasi (Harahap, 2007). Menurut Munawir (2010) solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Hery (2015), rasio solvabilitas atau *rasio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau *rasio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua kewajiban - kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) manfaat rasio solvabilitas yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Menurut Martono (2002), jenis rasio solvabilitas yang digunakan pada bank yaitu :

1. *Primary ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Semakin besar nilai *primary ratio* maka semakin baik untuk kemampuan bank tersebut dalam menyanggah asset dari berbagai kerugian

2. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi *capital ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2010).

Menurut Hery (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dari aktivitas normal bisnisnya. Manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2008) Rasio rentabilitas yang digunakan pada bank adalah :

1. *Gross profit margin* (GPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. Rumus yang digunakan adalah :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Jika GPM di atas rata-rata 30% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank dikatakan baik dan begitupun sebaliknya.

2. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100$$

Jika NPM di atas rata-rata 20% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank akan dikatakan baik dan begitupun sebaliknya.

3. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi ROE maka semakin bagus pada suatu bank

4. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100 \%$$

Jika nilai ROA yang mendekati angka 1, berarti semakin baik profitabilitasnya pada bank.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat mengembangkan teori yang digunakan dan sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penulis hanya mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dan sebagai bahan kajian pada penelitian penulis. Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang sesuai. Berikut ini adalah

beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini yaitu:

1. SURIANTI (2014), dalam penelitiannya analisis rasio aktivitas untuk menilai rasio keuangan pada PT. Prima Karya Manunggal Tonasa Kabupaten Pangkep, dengan metode analisis rasio aktivitas dan hasil penelitian dari rasio keuangan PT. Prima Karya Manunggal dinilai kurang baik dalam mengelola asset keuangan perusahaan jika dinilai dari standar industri yang dikemukakan oleh Kasmir, namun jika dilihat dari umum rasio aktivitas menurut Ashari dan Muliana, rasio keuangan dapat dianggap baik.
2. Eldy Octa Vianus (2011), dalam penelitiannya analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan Bank BRI Unit kerja Batu Raja, dengan metode analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, dengan hasil penelitiannya likuiditas sangat baik, artinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, sedangkan rasio solvabilitas dengan menggunakan *debt to asset ratio* menggambarkan cukup sehat tetapi *debt to equity ratio* tidak sehat, bila dibandingkan dengan standart keuangan, sedangkan profitabilitas menggunakan ROA dan ROE sangat efisien dibandingkan dengan standart rasio keuangan.
3. Audri Ayuwardani Parathon, dkk (2014), dalam penelitiannya analisis rasio keuangan perbankan sebagai alat ukur kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, dengan metode analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, dan hasil penelitiannya rasio likuiditas menunjukkan kondisi keuangan kinerja keuangan dikatakan baik.

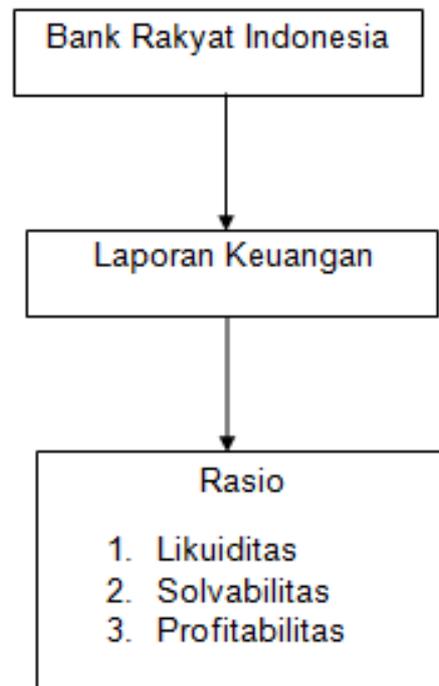
Pada analisis rasio profitabilitas kondisi kinerja keuangan dapat dikatakan baik dan telah memenuhi standar bank Indonesia dan pada rasio solvabilitas kondisi kinerja keuangan dikatakan baik dan memenuhi standar keuangan bank Indonesia.

4. Buyung Ramadania, dkk (2009-2012), dengan penelitiannya analisis rasio perbankan untuk menilai kinerja keuangan bank, dengan metode analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dan hasil penelitian memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sehingga tingkat kesehatan keuangannya meningkat.
5. Eva Kristina (2014), dengan penelitiannya analisis likuiditas dan profitabilitas PT. Bank Mandiri, dengan metode analisis berupa rasio likuiditas dan profitabilitas, dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas meningkat dengan sangat baik.

E. Kerangka Pikir

Laporan keuangan pada suatu bank berfungsi untuk mencatat semua aktivitas pada bank. Laporan keuangan yang ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan pada bank tersebut. Kinerja keuangan pada bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio pada bank tersebut terdiri atas beberapa, misalnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Dari penjelasan tersebut maka penulis akan menggambarkan kerangka pikir untuk memudahkan alur penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu Penelitian

Dalam penelitian ini adapun tempat dan waktu penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengenai Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange yang beralamat di Jalan DR. Sam Ratulangi No. 124, Mario, Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian selama 6 bulan yaitu pada bulan Februari sampai Juli 2018.

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yaitu :

- a. Data kuantitatif adalah dimana data yang diperoleh dari hasil perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk angka.
- b. Data kualitatif adalah dimana data yang digunakan dalam bentuk kata-kata atau data yang diperoleh dalam bentuk informasi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis adalah:

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Dalam hal ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari laporan laba/rugi dan neraca yang diambil selama 5 Tahun 2012-2016.
- b. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tulisan. Laporan yang penulis butuhkan adalah laporan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diajukan, sebagai landasan teori sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk membuktikan analisis kinerja keuangan yang diajukan.
2. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden dan tugas-tugas yang berhubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a. Observasi digunakan sebagai teknik yang pertama dilakukan dalam mengamati secara langsung pada perusahaan tersebut

dalam berbagai masalah yang muncul pada objek penelitian sehubungan dengan permasalahan yang dikaji.

- b. Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai objek yang akan diteliti.

D. Metode Analisa

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang menjelaskan atau menganalisis suatu permasalahan dari suatu data berdasarkan perhitungan dan angka-angka dari hasil penelitian. Beberapa rasio yang digunakan antara lain :

1. Analisis likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek maksimal satu tahun dengan sejumlah aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Faisal (2002) ada empat rasio yang dapat digunakan yaitu :
 - a. *Quick ratio* merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Apabila hasilnya mencapai 1:1 atau 100% maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk mencairkan aktiva tersebut untuk membayar kewajibannya.

- b. *Banking ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas akan semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas akan meningkat.

- c. *Assets to Loan Ratio* (ALR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi nilai rasio, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas bank akan meningkat.

- d. *Loans to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Loans to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity capital}} \times 100\%$$

Jika semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat likuiditas bank, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai rasio maka tingkat likuiditas akan naik.

2. Analisis solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Martono (2002) ada dua rasio solvabilitas yang digunakan yaitu :
- a. *Primary ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana

penurunan yang terjadi dalam *total asset* masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Semakin besar nilai *primary ratio* maka semakin baik untuk kemampuan bank tersebut dalam menyanggah asset dari berbagai kerugian.

- b. *Capital adequacy ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit /a ktiva produktif yang beresiko.

3. Analisis profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Kasmir (2008) rumus yang digunakan yaitu :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari operasional usahanya yang murni. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Jika GPM di atas rata-rata 30% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank dikatakan baik dan begitupun sebaliknya

- b. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$NPM = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Jika NPM di atas rata-rata 20% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank akan dikatakan baik dan begitupun sebaliknya.

- c. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{modal saham}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi ROE maka semakin bagus pada suatu bank.

- d. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rasio yang digunakan yaitu :

$$ROA = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus bagi bank.

E. Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa konsep operasional yang dapat digunakan untuk menganalisis beberapa hal yang terkait yaitu :

1. Rasio likuiditas yaitu kinerja keuangan pada bank yang digambarkan sudah menunjukkan titik liquid. Tetapi bukan berarti mempertahankan saja melainkan bank tersebut harus meningkatkan operasionalnya.
2. Rasio solvabilitas yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan pada bank dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank tersebut.
3. Rasio profitabilitas yaitu sebaiknya bank tersebut lebih intensif dalam meningkatkan kestabilan operasionalnya.

BAB IV SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya PT Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank besar milik pemerintah pusat Republik Indonesia yang bergerak dibidang jasa keuangan. Bank Rakyat Indonesia (BRI) bisa dikatakan sebagai bank tertua karena sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1895. Sebelum berganti nama menjadi BRI, dulunya bank ini bernama "*De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*". Itulah nama bank BRI yang berdiri pada masa penjajahan Hindia Belanda di Indonesia, oleh sebab itu namanya menggunakan bahasa Belanda. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, artinya "Bank bantuan dan simpanan milik kaum priyayi Purwokerto".

Perlu juga diketahui, cikal bakal sejarah berdirinya Bank BRI yang sekarang ini ternyata berdiri di kota Purwokerto atau kota dengan julukan "Kota Satria". Kota ini merupakan pengganti Ibu Kota Karesidenan Banyumas, setelah pendopo Si Panji dipindahkan dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto. Kota Purwokerto memiliki peran penting dalam sejarah perbankan di Indonesia pada masa itu, dimana menjadi saksi bisu berdirinya salah satu bank terbesar di Indonesia.

Sejarah berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) tidak lepas dari peran salah satu tokoh bernama Raden Bei Aria Wiraatmadja. Raden Bei Aria Wiraatmadja merupakan pria asli kelahiran Banyumas yang mengabdikan kepada pemerintah Belanda di Karesidenan Banyumas. Pria kelahiran bulan Agustus 1831 ini sangat dipercaya oleh Belanda sehingga

karirnya dipemerintahkan terbilang cukup melejit. Pada tahun 1902 dia sudah menyandang gelar Arya di Karesidenan Banyumas.

Berdirinya bank BRI pada saat itu merupakan suatu lembaga yang berfungsi melayani keuangan orang-orang Indonesia atau orang-orang pribumi. Perlu diketahui juga bahwa tanggal berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang dulu, masih dipakai sampai sekarang untuk memperingati hari kelahiran Bank BRI.

1. Perkembangan Sejarah Bank Rakyat Indonesia (BRI) setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia berhasil merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, kemudian Bank Rakyat Indonesia (BRI) ini menjadi bank pertama Republik Indonesia dengan dasar peraturan pemerintah No. 1 tahun 1946 pasal 1. Kemudian pada masa perang mempertahankan kemerdekaan tahun 1948, kegiatan bank sempat terhenti selama setahun. Selanjutnya pada tahun 1949 bank ini kembali beroperasi setelah diadakan perjanjian antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Belanda melalui perjanjian *Renville*.

Pada perkembangan selanjutnya setelah perjanjian tersebut dilakukan, bank yang menggunakan nama Belanda tersebut secara resmi berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Selain pergantian nama, bank ini juga mengalami peleburan dengan membentuk BKTN (Bank Koperasi Tani dan Nelayan) melalui peraturan pemerintah No. 41 tahun 1960. Kemudian BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan berganti nama menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani nelayan (BIUKTN) melalui penetapan Presiden No. 9 tahun 1965. Selain

BKTN, bank lain yang merupakan peleburan dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada masa itu adalah *Nederlandsche Maatschappij* (NHM) dan Bank Tani Nelayan (BTN).

Penetapan Presiden (Penpres) kembali dikeluarkan terhadap bank-bank tersebut yakni keluar Penpres No. 17 tahun 1967. Isinya yaitu mengenai pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia (BNI). Berdasarkan penetapan Presiden tersebut, bank-bank yakni BIUK dan BKTN diintegrasikan dalam Bank Negara Indonesia unit 2 bidang Ruval. Kemudian *Nederlandsche Maatschappu* (NHM) menjadi Bank Negara Indonesia Unit II bidang Exim (ekspor dan impor).

Setelah sebelumnya Bank BRI menjadi bank sentral melalui peraturan UU No. 13 tahun 1968, kemudian pada UU No.21 tahun 1968 Bank Rakyat Indonesia (BRI) ditetapkan kembali untuk menjalankan tugasnya sebagai bank umum.

2. Perkembangan Bank Rakyat Indonesia Tahun 1992

Perkembangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) kemudian mengalami perubahan kembali pada tahun 90an, tepatnya berubah menjadi PT (Perseroan Terbatas) melalui UU Perbankan No.7 tahun 1992. Pada awal perubahan menjadi PT, kepemilikan Bank BRI 100% dikuasai oleh pemerintah Indonesia. Tetapi kemudian pada tahun 2003 pemerintah menjual 30% kepemilikannya dan nama resmi dari bank BRI adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, nama tersebut masih digunakan sampai saat ini.

3. Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

a. Visi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Visi dari Bank Rakyat Indonesia adalah menjadi sebuah bank terkemuka di Indonesia yang akan selalu mengutamakan kepuasan para nasabahnya.

b. Misi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

- 1) Bank BRI mampu melakukan segala jenis kegiatan perbankan terbaik dengan mengutamakan pelayanan yang diberikan kepada badan usaha mikro, menengah, dan kecil guna meningkatkan perekonomian masyarakat.
- 2) Bank BRI akan senantiasa memberikan pelayanan prima pada setiap nasabahnya melalui jaringan BRI yang luas dan didukung dengan adanya sumber daya manusia profesional serta teknologi yang handal, melaksanakan manajemen resiko dan praktek GCG (*Good Cooperate Governance*) yang baik.
- 3) Bank BRI akan memberikan keuntungan serta manfaat secara optimal pada pihak-pihak yang berkepentingan.

B. Sumber Daya Bank Rakyat Indonesia

Proses pengembangan sumber daya manusia atau SDM memang perlu dilakukan di segala bidang dan di semua organisasi, apapun bentuk usaha dan bidang kerjanya. SDM merupakan ruh dari sebuah usaha atau sebuah organisasi, karena SDM adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap mutu dan pelayanan yang diberikan kepada para konsumen. Organisasi ataupun lembaga besar seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga sangat memperhatikan kualitas dan proses pengembangan SDM mereka.

BRI pada tahun 1990an sangatlah berbeda dengan BRI yang ada sekarang ini, terutama dalam upaya pengembangan SDM. Pada masa tersebut BRI digambarkan sebagai lembaga yang malas, terlalu bersifat birokratis hingga korup. Perubahan dilakukan pada tahun 1998, dimana dibentuk Tim Budaya Kreatif yang bekerja sama dengan PT *Service Quality Center* Indonesia. Tim ini berhasil melakukan perubahan dengan cara mengembangkan 5 budaya dasar yang dianut oleh BRI yaitu integritas, profesionalisme, kepuasan nasabah, keteladanan, dan penghargaan kepada Sumber Daya Manusia (SDM). Proses sosialisasi dan penanaman budaya ini kepada seluruh jajaran BRI, kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi yang lebih baik, bahkan sempat juga menerima penghargaan sebagai salah satu BUMN terbaik di tanah air.

Proses ini bukanlah sebuah proses yang mudah, namun ternyata mampu memberikan hasil yang diharapkan. Proses berkelanjutan dalam upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya tersebut terus dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan pembentukan *master trainer* budaya kerja, pembentukan *change agent* pada masing-masing tingkat dari kantor pusat hingga kantor pembantu serta sosialisasi ke semua jajaran. Selain upaya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya tersebut, BRI juga melakukan pengembangan dalam segi SDM agar bisa bersaing dengan para kompetitor di dunia perbankan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan dalam hal ini yaitu:

1. Perencanaan pengadaan SDM yang dititik beratkan pada rekrutmen pegawai bidang pemasaran dan juga kader-kader calon pemimpin

BRI. Proses perekrutan ini dilakukan dengan beberapa cara mulai dari pengadaan Program Pengembangan Staff (PPS) dan juga melalui *outsourcing* untuk mendapatkan tenaga-tenaga pada posisi pekerjaan penunjang.

2. Selain itu, pihak BRI juga mendorong mereka yang berada didalam BRI untuk menjadi *human capital* dalam arti SDM manusia yang memiliki inovasi, kemauan untuk belajar dan berubah, serta mampu memberikan daya dorong yang kreatif ditempat mereka bekerja. Upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan kader-kader calon pemimpin BRI dimasa yang akan datang.
3. Adanya kebijakan *reward* dan *punishment* yang konsisten dan adil kepada seluruh pekerja. Hal ini dilakukan untuk menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang kondusif, yang nantinya akan memacu para pekerja untuk berbuat lebih baik lagi di tempat mereka bekerja. Berbagai peraturan dibuat untuk membuat sistem atau kebijakan *reward* dan *punishment* ini berjalan lebih optimal, salah satunya adalah peraturan disiplin yang telah direvisi pada tahun 2009.
4. Dalam upaya untuk menciptakan SDM BRI yang kompeten (*knowledgable workers*), pihak BRI terus mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh jajarannya. Kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh jajarannya. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dilaksanakan di beberapa tempat yaitu di enam sentra pendidikan BRI (Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makassar, dan Padang), serta pusdiklat Jakarta.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu upaya yang dilaksanakan oleh BRI adalah dengan melaksanakan Program Pengembangan Staff (PPS). PPS adalah sebuah program dimana pihak BRI berupaya untuk menjangkir kandidat pekerja BRI dengan status pekerja tetap. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mencetak kader pemimpin di masa yang akan datang yang mampu berkompetisi ditengah ketatnya persaingan bisnis. Mereka yang berhasil masuk dalam program ini akan dididik selama kurang 11 bulan. PPS yang memiliki tujuan utama untuk mencetak para pemimpin masa depan memiliki 3 kategori yaitu:

1. Kategori PPS umum. Para peserta PPS kategori ini akan mendapatkan pelatihan agar mereka bisa menguasai bidang pekerjaan dalam area kredit dan operasional. Bidang kerja kredit meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses analisa hingga proses pencairan kredit, sementara bidang kerja operasional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan strategi pelayanan dan hal-hal yang berkaitan dengan proses hukum bisnis perbankan.
2. Kategori PPS audit. Sesuai dengan namanya, para peserta dikategori ini akan belajar lebih jauh mengenai proses evaluasi dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Proses evaluasi dan pengawasan ini dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda mulai dari sudut pandang proses, sistem yang digunakan serta produk bisnis yang dihasilkan.

3. Kategori PPS IT. Para peserta PPS kategori ini akan dilatih untuk lebih menguasai pekerjaan dalam hal-hal yang berkaitan dengan sistem IT. Hal ini berarti para peserta akan lebih mendalami proses yang berkaitan dengan IT mulai dari proses pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi, membantu mengatasi permasalahan yang ada hubungannya dengan IT dan juga pengembangan sistem IT sesuai dengan kebutuhan organisasi dan tuntutan yang ada.

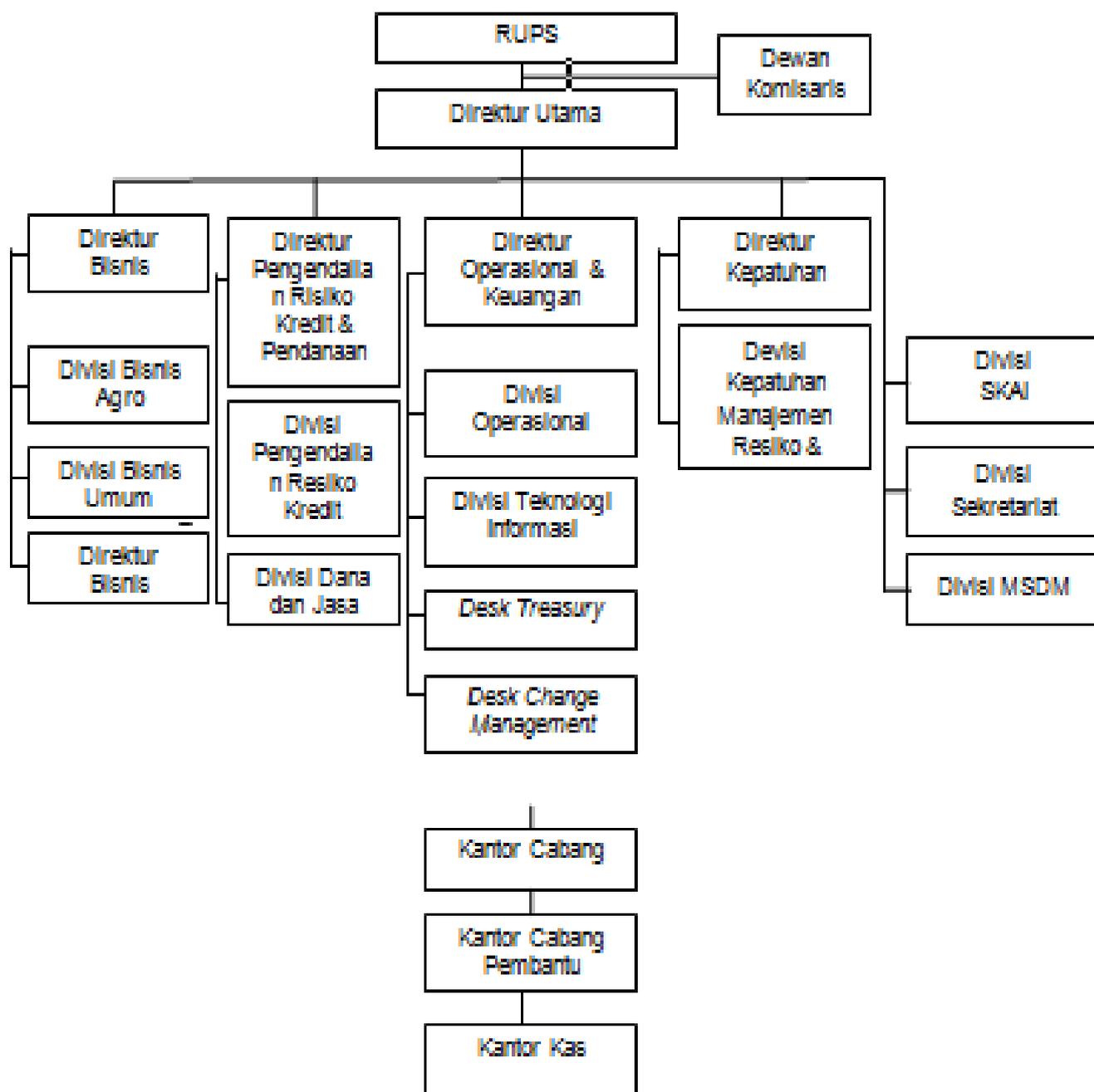
Pelaksanaan PPS adalah salah satu cara BRI untuk bisa mengembangkan SDM. Masih banyak lagi program pengembangan SDM yang dilakukan oleh bank yang satu ini. Proses pelatihan yang terus menerus dan dilakukan pada semua pihak dan jajaran merupakan upaya agar semua pihak yang berada dalam organisasi besar ini akan memiliki pengetahuan yang mereka butuhkan dalam melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tuntutan internal dan eksternal. Dengan proses pengembangan SDM seperti ini, diharapkan tingkat efektifitas dan efisiensi organisasi akan meningkat dan menjadi lebih baik lagi.

C. Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Struktur organisasi bertujuan untuk mempermudah proses pencapaian tujuan dari suatu lembaga, dalam hal ini bank atau perusahaan pada umumnya dan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk pada khususnya. Dengan adanya struktur organisasi ini dapat diketahui asal kesalahan atau penyimpangan di dalam suatu proses kegiatan.

Gambar 4.1 Struktur organisasi

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange



Sumber : PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange

D. Tugas dan Tanggung Jawab

Sesuai dengan struktur organisasi pada perusahaan diatas , maka pembagian tugas dan tanggung jawab setiap jabatan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange adalah

1. Direktur Utama

Tugas dari direktur utama adalah memimpin dan memastikan tercapainya sasaran perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta rencana jangka panjang perusahaan dan bertanggung jawab atas jalannya perusahaan.

2. Komisaris

Komisaris bertugas mengawasi segenap kebijakan yang dilakukan direksi serta memberi nasehat kepada direksi menyangkut rencana kerja, anggaran tahunan, pelaksanaan anggaran dasar, keputusan RUPS, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Direktur Kepatuhan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta rencana jangka panjang perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dalam bidang kepatuhan perbankan.

4. Direktur Keuangan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta rencana jangka panjang perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya

perusahaan dalam bidang keuangan, teknologi dan informasi, serta pengelolaan manajemen risiko perbankan.

5. Direktur Pengendalian Risiko Kredit dan Pendanaan

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta rencana jangka panjang perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dalam bidang manajemen risiko kredit.

6. Direktur Bisnis

Bertugas memimpin dan memastikan tercapainya sasaran perusahaan berdasarkan maksud dan tujuan, visi dan misi serta rencana jangka panjang perusahaan, dan bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dalam bidang pengembangan bisnis komersial dan pemasaran komersial perbankan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas Pada PT Bank Rakyat Indonesia Periode 2012-2016

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek pada saat ditagih. Jadi untuk mengukur tingkat likuiditas pada bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus rasio :

a. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan kemampuan bank mengembangkan dana nasabah dengan menggunakan aktiva lancar. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) *Cash asset* : Kas + giro pada bank Indonesia + giro pada bank lain
- 2) *Total deposit*: jumlah simpanan + jumlah simpanan dari bank lain

Quick ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2012} &= \frac{13.895.464+42.524.126+4.842.146}{450.166.383+2.778.618} \times 100\% \\ &= \frac{61.261.736}{452.945.001} \times 100\% \\ &= 13,5\%\end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{19.171.778+40.718.495+9.435.197}{504.281.382+3.691.220} \times 100\%$$

$$= \frac{69.325.470}{507.972.602} \times 100\%$$

$$= 13,64\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{22.469.167+51.184.429+10.580.440}{622.321.846+8.655.382} \times 100\%$$

$$= \frac{38.234.036}{630.977.228} \times 100\%$$

$$= 6,05\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{28.771.635+61.717.798+8.736.092}{668.995.379+11.165.073} \times 100\%$$

$$= \frac{99.225.525}{680.160.452} \times 100\%$$

$$= 14,58\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{22.254.862+47.888.347+6.151.593}{658.735.907+9.386.641} \times 100\%$$

$$= \frac{76.294.802}{668.122.548} \times 100\%$$

$$= 11,41\%$$

Gambaran perkembangan *quick ratio* ada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Perkembangan Quick Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Quick Ratio (%)	Presentase (%)
2012	13,5	0
2013	13,64	1,02
2014	6,05	-125,9
2015	14,58	58,5
2016	11,41	-27,7

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *quick ratio* pada bank BRI sebesar 13,5 % , pada tahun 2013 mengalami peningkatan 13,64%, pada tahun 2014 mengalami

penurunan sebesar 6,05%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 14,58%, dan pada Tahun 2016 kembali menurun sebesar 11,41%.

b. Banking Ratio

Banking ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) *Total Loans* : Jumlah Pinjaman
- 2) *Total Deposit* : Jumlah Simpanan+Jumlah Simpanan dari Bank Lain

Banking ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2012} &= \frac{10.888.755}{450.166.383+2.778.618} \times 100\% \\ &= \frac{10.888.755}{452.945.001} \times 100\% \\ &= 2,40\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2013} &= \frac{9.084.913}{504.281.382+3.691.220} \times 100\% \\ &= \frac{9.084.913}{507.972.602} \times 100\% \\ &= 1,78\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{24.986.862}{622.321.846+8.655.382} \times 100\% \\ &= \frac{24.986.862}{630.977.228} \times 100\% \\ &= 3,96\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{35.480.358}{668.995.379+11.165.073} \times 100\% \\ &= \frac{35.480.358}{680.160.452} \times 100\% \\ &= 5,21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{24.687.390}{658.735.907+9.386.641} \times 100\% \\ &= \frac{24.687.390}{668.122.548} \times 100\% \\ &= 3,69\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *banking ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Perkembangan Banking Ratio pada Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2012 - 2016

Tahun	Banking Ratio (%)	Presentase (%)
2012	2,40	0
2013	1,78	-34,8
2014	3,96	55,05
2015	5,21	23,9
2016	3,69	-41,1

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *Banking ratio* pada Bank BRI sebesar 2,40%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,78%, pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar 3,96%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 5,21%, dan pada tahun 2016 menurun sebesar 3,96 %.

c. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Asset to loan ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{10.888.755}{555.336.790} \times 100\% = 1,97\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9.084.913}{626.182.926} \times 100\% = 1,45\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.986.862}{801.955.021} \times 100\% = 4,03\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{35.480.358}{878.426.312} \times 100\% = 4,03\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{24.687.390}{864.938.698} \times 100\% = 2,85\%$$

Gambaran perkembangan *Asset to loan ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Perkembangan *Asset to Loan Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2012 - 2016

Tahun	Asset to Loan Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,97	0
2013	1,45	-35,8
2014	3,11	53,3
2015	4,03	22,8
2016	2,85	-41,4

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *asset to loan ratio* sebesar 1,97%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,45%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,11%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 4,03% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2,58%.

d. *Loans to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity Capital}} \times 100\%$$

Keterangan :

- 1) *Total Loan* : Jumlah pinjaman
- 2) *Total Deposit* : Jumlah simpanan + Jumlah simpanan dari Bank lain
- 3) *Equity Capital* : Modal saham

Loan to deposit ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{10.888.755}{450.166.383+2.778.618+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{10.888.755}{674.289.839} \times 100\% \\ &= 1,61\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{9.084.913}{504.281.382+3.691.220+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{9.084.913}{514.139.893} \times 100\% \\ &= 1,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{24.986.862}{622.321.846+8.655.382+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{24.986.862}{637.144.519} \times 100\% \\ &= 3,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{35.480.358}{668.995.379+11.165.073+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{35.480.358}{686.327.743} \times 100\% \\ &= 5,16\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{24.687.390}{658.735.907+9.386+6.167.291} \times 100\% \\ &= \frac{24.687.390}{674.289.839} \times 100\% \\ &= 3,66\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *Loan to deposit ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4 Perkembangan LDR pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Loan To Deposit Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,61	0
2013	1,76	8,52
2014	3,92	55,1
2015	5,16	24,03
2016	3,66	-40,9

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 LDR pada bank BRI sebesar 1,61%, pada 2013 meningkat 1,76%, pada tahun 2014 meningkat 3,92 %, tahun 2015 meningkat sebesar 5,16 %, pada tahun 2016 menurun sebesar 3,66%.

Berdasarkan hasil analisa, maka perkembangan rasio likuiditas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5.5 Rasio Likuiditas Bank Rakyat Indonesia
Periode 2012-2016

Tahun	QR (%)	BR (%)	ALR (%)	LDR (%)
2012	13,5	2,40	1,97	1,61
2013	13,64	1,78	1,45	1,76
2014	6,05	3,96	3,11	3,92
2015	14,58	5,21	4,03	5,16
2016	11,41	3,69	2,85	3,66

Sumber: Data diolah, 2018

a. *Quick Ratio*

Berdasarkan tabel 5.5 perkembangan *quick ratio* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif . *Quick ratio* pada tahun 2012 yaitu 13,5%, yang berarti bank mampu membayar kembali simpanan pada bank dari total simpanan yang dimiliki deposan hanya dengan menggunakan *cash asset* yang dimiliki bank BRI pada tahun 2012 sebesar Rp 61.261.736.

Pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,02% menjadi 13,64%, peningkatan ini disebabkan karena manajemen bank BRI tahun 2013 mampu meningkatkan *cash asset* (jumlah kas, giro pada bank Indonesia, dan giro pada bank lain) sebesar Rp 69.325.470 yang diperoleh dari laporan keuangan bank BRI dibandingkan dengan jumlah *cash asset* tahun sebelumnya sebesar Rp 61.261.736.

Pada tahun 2014 jumlah *quick ratio* dari 13,64% mengalami penurunan sebesar -125,9% menjadi 6,05% penurunan ini disebabkan cash asset (Kas, giro pada bank Indonesia, dan giro pada bank lain) sangat rendah yaitu terdapat di giro pada bank lain yaitu sebesar Rp 10.580.440, giro pada bank Indonesia sebesar Rp 51.184.429 dan pada kas sebesar Rp 22.469.167, jadi maka dari itu pada tahun 2014 *quick ratio* menurun karena *cash aset* lebih rendah dibanding total deposit.

Pada tahun 2015 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 58,5% menjadi 14,58%, peningkatan ini terjadi karena *cash asset dan total deposit* mengalami kenaikan yaitu pada *cash asset* sebesar Rp 99.225.525 dan total deposit sebesar Rp 680.160.452.

Pada tahun 2016 *quick ratio* dari 14,58% mengalami penurunan sebesar -27,7% menjadi 11,41%, penurunan ini terjadi karena *cash asset dan total deposit* mengalami penurunan yaitu pada *cash asset* (kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain) penurunan pada *cash asset* terjadi karena rendahnya nilai dari giro pada bank lain yaitu sebesar Rp 6.151.593, sedangkan giro pada bank Indonesia sebesar Rp 47.888.347 dan pada kas sebesar 22.254.862 dan total depositnya sebesar Rp 668.122.548.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat perkembangan *quick ratio* menunjukkan kecenderungan berfluktuatif, hal ini berarti semakin tinggi nilai *quick ratio* bank maka semakin likuid kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, artinya semakin tinggi jumlah *quick ratio* bank BRI dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan.

b. Banking Ratio

Berdasarkan tabel 5.5 pada tahun 2012 *banking ratio* pada bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecendrungan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai *banking ratio* sebesar 2,40% yang berarti bank mampu menyeimbangkan jumlah pinjaman sebesar Rp 10.888.755. Tahun 2013 *banking ratio* mengalami penurunan sebesar -34,8% menjadi 1,78% hal ini disebabkan jumlah pinjaman yang disalurkan bank BRI sebesar Rp 9.084.913 lebih kecil dibanding dengan jumlah simpanan yang dimiliki oleh deposan sebesar Rp 504.281.382.-

Pada tahun 2014 dan 2015 *banking ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,96% pada tahun 2014 dan 5,21 pada tahun 2015 yang berarti bank mampu menyeimbangkan jumlah pinjaman sebesar Rp 24.986.862 di tahun 2014 dan jumlah pinjaman ditahun 2015 sebesar Rp 35.480.358. Pada tahun 2016 *banking ratio* mengalami penurunan sebesar 3,69% penurunan ini disebabkan karena jumlah pinjaman yang disalurkan Bank BRI sebesar Rp 24.687.390, lebih kecil dibanding jumlah simpanan yang dimiliki deposan sebesar Rp 658.735.907.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat perkembangan *banking ratio* menunjukkan kecendrungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *banking ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah jumlah *banking ratio* yang dimiliki oleh bank BRI maka semakin tinggi tingkat likuiditas atau kemampuan bank BRI dalam memenuhi kewajibannya.

c. *Asset to Loan Ratio*

Berdasarkan tabel 5.5 perkembangan *asset to loan ratio* bank BRI dalam 5 tahun menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Tahun 2012 *asset to loan ratio* sebesar 1,97% berarti BRI mampu memenuhi permintaan nasabah dengan aset bank yang tersedia. Tahun 2013 nilai *asset to loan ratio* mengalami penurunan sebesar -35,8% menjadi 1,45%, penurunan ini disebabkan jumlah pinjaman tahun 2013 sebesar Rp 9.084.913, lebih kecil dibanding dengan jumlah pinjaman sebelumnya sebesar Rp. 10.888.755.

Pada tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan, pada tahun 2014 meningkat sebesar 53,3% menjadi 4,03% peningkatan ini terjadi karena jumlah pinjaman juga meningkat dan tahun 2015 meningkat sebesar 22,8% menjadi 4,03% peningkatan ini juga terjadi karena jumlah pinjaman juga meningkat dari pinjaman sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -41,4% menjadi 2,85 penurunan ini disebabkan jumlah pinjaman tahun 2016 sebesar Rp 24.687.390 lebih kecil dibandingkan jumlah pinjaman tahun sebelumnya.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat perkembangan *asset to loan ratio* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *asset to loan ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah *asset to loan ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank BRI dalam memenuhi permintaan para debitur dengan jumlah aset yang dimiliki.

d. *Loan to Deposit Ratio*

Pada tabel 5.5 perkembangan *loan to deposit ratio* pada bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai *loan to deposit ratio* sebesar 1,61% yang berarti bank BRI mampu membayar kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menanamkan modalnya di bank BRI.

Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 mengalami kenaikan pada tahun 2013 meningkat sebesar 1,76% , tahun 2014 meningkat sebesar 3,92%, dan tahun 2015 sebesar 5,16%, peningkatan ini terjadi jumlah pinjaman pada tahun 2013 sebesar Rp 9.084.913, dan pada tahun 2014 dan 2015 jumlah pinjaman lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -40,9% menjadi 3,66% penurunan ini disebabkan karena jumlah pinjaman yang disalurkan bank BRI tahun 2016 sebesar Rp 24.687.390, lebih kecil dibandingkan jumlah pinjaman sebelumnya yaitu sebesar Rp 35.480.358.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat perkembangan *loan to deposit ratio* menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan, hal ini berarti semakin rendah nilai *loan to deposit ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut, artinya semakin rendah jumlah *loan to deposit ratio* bank BRI maka semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut.

2. Rasio Solvabilitas pada Bank Rakyat Indonesia periode 2012-2016

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Jadi untuk mengukur rasio solvabilitas pada bank dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

1. *Primary Ratio*

Primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk yang dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Equity capital : Modal Saham

Primary ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{6.167.291}{551.336.790} \times 100\% \\ &= 1,11\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{6.167.291}{626.182.926} \times 100\% \\ &= 0,98\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{6.167.291}{801.955.021} \times 100\% \\ &= 0,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{6.167.291}{878.426.312} \times 100\% \\ &= 0,70\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{6.167.291}{864.938.698} \times 100\% \\ &= 0,71\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *Primary ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Perkembangan Primary Ratio pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 – 2016

Tahun	Primary Ratio (%)	Presentase (%)
2012	1,11	0
2013	0,98	-13,2
2014	0,76	-28,9
2015	0,70	-8,57
2016	0,71	1,42

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 *primary ratio* pada bank BRI sebesar 1,11%, pada tahun 2013 mengalami penurunan 0,98%, pada tahun 2014 masih menurun 0,76%, pada tahun 2015 masih mengalami penurunan sebesar 0,70%, tapi pada tahun 2016 kondisi *primary ratio* kembali meningkat sebesar 0,71%.

2. *Capital Ratio*

Capital Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.

Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Capital ratio pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.167.291}{10.888.755} \times 100\%$$

$$= 56,63\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.167.291}{9.084.913} \times 100\%$$

$$= 67,88\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.167.291}{24.986.862} \times 100\%$$

$$= 24,68\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.167.291}{35.480.358} \times 100\%$$

$$= 17,38\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{6.167.291}{24.687.390} \times 100\%$$

$$= 24,98\%$$

Gambaran perkembangan *capital ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Perkembangan Capital Ratio pada Bank Rakyat Indonesia
Tahun 2012 - 2016

Tahun	Capital Ratio (%)	Presentase (%)
2012	56,63	0
2013	67,88	16,57
2014	24,68	-175,04
2015	17,38	-42,0
2016	24,98	30,42

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 Capital Ratio pada Bank BRI sebesar 56,63%, pada tahun 2013 naik menjadi 67,88%, pada tahun 2014 menurun

sebesar 24,68%, pada tahun 2015 menurun kembali sebesar 17,38%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 24,98%.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perkembangan rasio solvabilitas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 5.7 Rasio Solvabilitas Bank Rakyat Indonesia
Periode 2012-2016

Tahun	Primary Ratio (%)	Capital Ratio (%)
2012	1,11	56,63
2013	0,98	67,88
2014	0,76	24,68
2015	0,70	17,38
2016	0,71	24,98

1. Sumber: Data diolah, 2018

a. *Primary Ratio*

Pada tabel 5.7 perkembangan *primary ratio* pada bank BRI selama lima tahun menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif. Tahun 2012 nilai *primary ratio* sebesar 1,11% ini menunjukkan bahwa total asset yang masuk sebesar Rp 551.336.790 dapat ditutupi oleh modal saham yaitu sebesar Rp 6.167.291.

Pada tahun 2013, 2014, dan 2015 mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,98% penurunan ini terjadi karena total aset yang masuk sebesar Rp 626.182.926 tidak mampu menutupi modal saham yang masuk sebesar Rp 6.167.291. Pada tahun 2014 menurun sebesar -13,2% menjadi 0,76% dan pada tahun 2015 sebesar -28,9% menjadi

0,70% penurunan ini terjadi akibat total aset yang tinggi sehingga tidak mampu menutupi modal saham.

Pada tahun 2016 *primary ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,71% ini menunjukkan bahwa total aset yang masuk sebesar Rp 864.938.698 dapat ditutupi oleh modal saham sebesar Rp 6.167.291.

Dari tabel 5.7 dapat dilihat perkembangan *primary ratio* menunjukkan kecenderungan yang berfluktuatif, hal ini berarti bahwa bank BRI mampu menyanggah asset dari berbagai kerugian, artinya semakin besar nilai *primary ratio* maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menyanggah asset dari berbagai kerugian.

b. Capital Ratio

Pada tabel 5.7 perkembangan *capital ratio* pada bank BRI selama lima tahun menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 *capital ratio* sebesar 56,63% ini menunjukkan bahwa modal yang ada mampu menampung resiko kerugian yang mungkin akan terjadi pada bank. Pada tahun 2013 *capital ratio* mengalami peningkatan sebesar 67,88% hal ini terjadi karena modal saham sebesar Rp 6.167.291 mampu menutupi pinjaman sebesar Rp 9.084.913.

Pada tahun 2014 dan 2015 *capital ratio* mengalami penurunan, pada 2014 menurun sebesar 24,68% hal ini terjadi akibat jumlah pinjaman yang terlalu banyak yaitu sebesar Rp 24.986.862 sehingga modal saham sebesar Rp 6.167.291 tidak mampu menutupinya, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 17,38% hal ini juga terjadi karena

jumlah pinjaman yang terlalu besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 35.480.358 sehingga modal saham tidak mampu menutupinya. Pada tahun 2016 *capital ratio* mengalami peningkatan sebesar 24,98% hal ini terjadi karena jumlah pinjaman sebesar Rp 24.687.390 bisa ditampung oleh modal saham sebesar Rp 6.167.291.

Dari tabel 5.7 dapat dilihat perkembangan *capital ratio* mengalami fluktuatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *capital ratio* maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap pinjaman yang beresiko, artinya semakin besar nilai *capital ratio* pada bank BRI maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

3. Rasio Profitabilitas Pada Bank BRI Tahun 2012-2016

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan juga untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio yang digunakan adalah:

a. *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Return on equity pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{18.687.380}{6.167.291} \times 100\% = 303,0\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{21.354.330}{6.167.291} \times 100\% = 346,25\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.253.845}{6.167.291} \times 100\% = 393,26\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{25.410.788}{6.167.291} \times 100\% = 412,02\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{26.227.991}{6.167.291} \times 100\% = 425,27\%$$

Gambaran perkembangan *return on equity* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Perkembangan Return On Equity pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Return On Equity (%)	Presentase (%)
2012	303,0	0
2013	346,25	12,49
2014	393,26	11,95
2015	412,02	4,55
2016	425,27	3,11

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 ROE pada bank BRI sebesar 303,0%, kemudian ditahun 2013 meningkat sebesar 346,25%, dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 393,26%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 412,02%, dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 425,27%.

b. Return On Asset

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on asset pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{18.687.380}{551.336.790} \times 100\% = 3,38\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{21.354.330}{626.182.926} \times 100\% = 3,41\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.253.845}{801.955.021} \times 100\% = 3,02\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{25.410.788}{878.426.312} \times 100\% = 2,89\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{26.227.991}{864.938.698} \times 100\% = 3,03\%$$

Gambaran perkembangan *return on assets* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 5.9 Perkembangan Return On Asset pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Return On Asset (%)	Presentase (%)
2012	3,38	0
2013	3,41	0,87
2014	3,02	-12,91
2015	2,89	-4,49
2016	3,03	4,62

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 ROA pada bank BRI sebesar 3,38%, pada tahun 2013 meningkat sebesar 3,41%, pada tahun 2014 menurun sebesar

3,02%, pada tahun 2015 menurun sebesar 2,89%, pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,03% .

c. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Gross profit margin pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{22.682.538 - (19.491.032)}{22.682.538} \times 100\% \\ &= 185,92\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{26.127.577 - (22.380.778)}{26.127.577} \times 100\% \\ &= 185,65\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{28.361.877 - (26.660.314)}{28.361.877} \times 100\% \\ &= 194,0\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{30.512.907 - (31.275.696)}{30.512.907} \times 100\% \\ &= 217,85\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{33.964.542 - (34.940.605)}{33.964.542} \times 100\% \\ &= 202,87\% \end{aligned}$$

Gambaran perkembangan *gross profit margin* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 5.10 Perkembangan Gross Profit Margin pada Bank Rakyat
Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Gross Profit Margin (%)	Presentase (%)
2012	185,92	0
2013	185,65	-0,14
2014	194,0	4,16
2015	217,85	10,94
2016	202,87	-7,38

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 GPM pada bank BRI sebesar 185,92%, pada tahun 2013 menurun jadi 185,65%, pada tahun 2014 meningkat sebesar 194,0%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 217,85%, pada tahun 2016 meningkat sebesar 202,87%.

d. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Net Profit Margin pada bank BRI tahun 2012 sampai 2016 dapat dihitung pertahun sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{18.687.380}{22.682.538} \times 100\% = 82,38\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{21.354.330}{26.127.577} \times 100\% = 81,73\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{24.253.845}{28.361.877} \times 100\% = 85,51\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{25.410.788}{30.512.907} \times 100\% = 83,27\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{26.227.991}{33.964.542} \times 100\% = 77,22\%$$

Gambaran perkembangan *net profit margin* pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut:

Tabel 5.11 Perkembangan NPM pada Bank Rakyat Indonesia

Tahun 2012 - 2016

Tahun	Net Profit Margin (%)	Presentase (%)
2012	82,38	0
2013	81,73	37,57
2014	85,51	4,42
2015	83,27	-2,69
2016	77,22	-15,30

Sumber: Data diolah, 2018

Pada tahun 2012 NPM pada bank BRI sebesar 82,38%, tahun 2013 menurun menjadi 81,73%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 85,51%, pada tahun 2015 menurun menjadi 83,27%, pada tahun 2016 menurun menjadi 77,22%.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka perkembangan rasio profitabilitas pada bank BRI tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.13 sebagai berikut :

Tabel 5.12 Rasio Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia

Periode 2012-2016

Tahun	ROE (%)	ROA (%)	GPM (%)	NPM (%)
2012	303,0	3,38	185,92	82,38
2013	346,25	3,41	185,65	81,73
2014	393,26	3,02	194,0	85,51
2015	412,02	2,89	217,85	83,27
2016	425,27	3,03	202,87	77,22

Sumber: Data diolah, 2018

a. *Return On Equity*

Berdasarkan tabel 5.11 perkembangan *return on equity* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan peningkatan. Tahun 2012 nilai *return on equity* sebesar 303,0% hal ini berarti bank sudah mampu menghasilkan laba bersih dari modal yang dimilikinya.

Pada tahun 2013 perkembangan *return on equity* meningkat sebesar 12,49% menjadi 346,25% peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 21.354.330 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 18.687.380.

Pada tahun 2014 perkembangan *return on equity* meningkat sebesar 11,95% menjadi 393,26% peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 24.253.845 dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 dan tahun 2016 perkembangan *return on equity* juga meningkat, pada tahun 2015 meningkat sebesar 4,55% menjadi 412,02% dan pada tahun 2016 meningkat sebesar 3,11 menjadi 425,27%.

Peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih terus meningkat dari tahun sebelumnya.

Dari tabel 5.11 dapat dilihat perkembangan *return on equity* mengalami peningkatan, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *return on equity* maka kemampuan bank memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan operasional melalui penggunaan modal sendiri, artinya semakin besar nilai *return on equity* pada bank BRI maka semakin baik untuk kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank.

b. Return On Asset

Berdasarkan tabel 5.12 perkembangan *return on asset* bank BRI dalam lima tahun menunjukkan kecenderungan berfluktuatif. Tahun 2012 nilai *return on asset* sebesar 3,38% hal ini berarti manajemen bank BRI mampu mendapatkan keuntungan dari jumlah aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2013 *return on asset* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,87% menjadi 3,41%. Peningkatan ini disebabkan karena jumlah laba bersih meningkat sebesar Rp 21.354.330 dan jumlah aktiva sebesar Rp 626.182.926

Pada tahun 2014 dan 2015 *return on asset* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 menurun sebesar 3,02% hal ini disebabkan karena tidak seimbangya peningkatan pada laba ditahun 2014 sebesar Rp 24.253.845 dibandingkan dengan peningkatan dari jumlah asset sebesar Rp 801.955.021, dan pada tahun 2015 menurun sebesar 2,89 hal ini

disebabkan karena tidak seimbangnya antara peningkatan laba sebesar Rp 25.410.788 dan jumlah asset sebesar Rp 878.426.312. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,03%. Kenaikan ini disebabkan karena jumlah laba tahun 2016 meningkat sebesar Rp 26.227.991 dibandingkan jumlah laba pada tahun 2015 sebesar Rp 25.410.788.

Dari tabel 5.12 dapat dilihat perkembangan return on asset menunjukkan kecenderungan berfluktuatif, hal ini berarti return on asset bank BRI sudah cukup baik dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan aktiva yang dikuasainya.

c. *Gross Profit Margin*

Berdasarkan tabel 5.12 perkembangan *gross profit margin* bank BRI dalam lima tahun cenderung menurun. Tahun 2011 nilai *gross profit margin* sebesar 185,92%. Hal ini berarti pendapatan operasional sebesar Rp 22.682.538 bisa menutupi biaya operasional sebesar Rp (19.491.032). Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 185,65%. Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan operasional dan jumlah biaya operasional tidak seimbang.

Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 194,0%. Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan operasional lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 217,85%. Hal ini terjadi karena pendapatan operasional lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 202,87%.

Hal ini terjadi karena biaya operasional lebih tinggi dari pendapatan operasional.

Dari tabel 5.12 dapat dilihat perkembangan *gross profit margin* cenderung menurun, tapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena sesuai dengan standar ketetapan bank Indonesia yaitu >30%, artinya pada bank BRI jika *gross profit margin* diatas rata-rata 30% dalam setahun maka kinerja keuangan pada bank dikatakan baik.

d. *Net Profit Margin*

Berdasarkan tabel 5.12 perkembangan *net profit margin* pada bank BRI dalam lima tahun cenderung menurun. Pada tahun 2012 nilai *net profit margin* sebesar 82,38% berarti bank sudah cukup baik dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasi pokoknya. Pada tahun 2013 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 81,73%, penurunan ini terjadi karena tidak seimbang antara laba dan pendapatan operasional. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 85, 51%, peningkatan ini terjadi karena laba yang dihasilkan pada tahun 2014 yaitu Rp 24.254.845 lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu Rp 21.354.330.

Pada tahun 2015 dan 2016 *net profit margin* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 menurun sebesar 83,27% penurunan ini terjadi karena pendapatan operasional lebih besar dari pada laba bersih. Pada tahun 2016 menurun sebesar 77,22%, penurunan ini terjadi karena jumlah pendapatan lebih besar dari pada laba bersih.

Dari tabel 5.12 dapat dilihat perkembangan *net profit margin* cenderung menurun. Tapi penurunan yang terjadi tidak mempengaruhi tingkat kesehatan pada bank karena sesuai dengan standar ketetapan bank Indonesia >20%, artinya pada *net profit margin* jika diatas rata-rata 20% dalam setahun maka kinerja keuangan akan dikatakan baik.

4. Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia

Berdasarkan hasil analisa dapat dilihat bahwa perkembangan rasio likuiditas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya terdapat pada *quick ratio*, mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 6,05%, hal ini terjadi karena *cash asset* lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu Rp 69.325.470 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 38.234.036, dan tahun 2016 juga mengalami penurunan sebesar 11,41%, hal ini terjadi karena *cash asset* juga mengalami penurunan, tapi penurunan yang terjadi di tahun 2016 tdk mempengaruhi kondisi bank karena masih termasuk dalam standar ketetapan bank Indonesia yaitu >10%, pada indikator banking ratio, loan to deposit ratio dan asset to loan ratio juga mengalami penurunan, tapi penurunan yang terjadi pada ketiganya tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena bila jumlah rasio semakin rendah maka tingkat likuiditas bank akan semakin bagus.

Berdasarkan rasio solvabilitas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya *primary ratio* dan *capital ratio* menunjukkan peningkatan tapi pada primary ratio terjadi penurunan pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,70%, penurunan ini terjadi karena total asset yang masuk tidak dapat ditutupi oleh modal saham dan penurunan juga terjadi pada

capital ratio pada tahun 2015 yaitu sebesar 17,38% penurunan ini terjadi kemungkinan karena jumlah kredit yang dikeluarkan lebih besar dari pada jumlah simpanan. Tapi penurunan yg terjadi pada keduanya tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada rasio solvabilitas.

Berdasarkan rasio profitabilitas pada bank BRI dari tahun 2012-2016 dengan indikatornya return on equity, return on asset, gross profit margin, dan net profit margin, pada return on equity menunjukkan peningkatan tiap tahun, tapi pada return on asset mengalami penurunan ditahun 2015 yaitu sebesar 2,89%, penurunan ini terjadi mungkin karena terjadi ketidak seimbangan antara peningkatan laba dan jumlah asset, sedangkan pada gross profit margin dan net profit margin terjadi penurunan ditahun 2016, tapi penurunan ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada rasio profitabilitas karena penurunan yang terjadi dibawah 30%.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisa dari ketiga rasio bahwa bank Rakyat Indonesia termasuk dalam kategori sehat, karena dari ketiga rasio tersebut tidak memperlihatkan kelemahan pada bank, meskipun pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terjadi penurunan dalam setahun tapi hal itu tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Pada rasio likuiditas yaitu pada indikator quick ratio terjadi penurunan yang besar pada tahun 2014, hal ini terjadi karena nilai pada *cash asset* lebih rendah dari pada tahun sebelumnya, begitu juga dengan total depositnya yang rendah dari tahun sebelumnya, penurunan juga terjadi ditahun 2016 , hal itu juga disebabkan karena nilai *cash asset* dan

total deposit menurun dari tahun sebelumnya tapi penurunan yang terjadi pada tahun 2016 tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena nilainya masih termasuk dalam standar ketetapan bank Indonesia yaitu >10%. Pada indikator banking ratio, asset to loan ratio, dan loan to deposite ratio juga mengalami penurunan, tapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena semakin rendah nilai pada rasio maka tingkat likuiditas akan semakin tinggi, artinya bank mampu membayar utang jangka panjangnya.

Pada rasio solvabilitas yaitu pada indikator *primary ratio* penurunan terjadi ditahun 2013, 2014, dan 2015, hal ini terjadi karena *total asset* yang masuk tidak dapat ditutupi oleh *equity capital* atau modal saham. Pada indikator *capital ratio* penurunan terjadi pada tahun 2015, hal ini terjadi karena jumlah pinjaman lebih tinggi dari modal saham. Tapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena dapat ditutupi oleh *capital ratio* karena nilainya yang lebih tinggi dari *primary ratio*, artinya bank dalam keadaan solvable yaitu dapat melunasi semua utangnya dengan asset yang dimiliki.

Pada rasio profitabilitas yaitu pada indikator *return on asset* penurunan terjadi pada tahun 2015, hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan tidak seimbang dengan total aktiva, pada indikator *gross profit margin* menurun pada tahun 2013, 2014, dan 2016, hal ini terjadi karena pendapatan operasional tidak dapat menutupi biaya operasional, tapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank karena nilai rasionya masih termasuk dalam standar ketetapan bank Indonesia yaitu >30%.

Pada indikator *net profit margin* menurun pada tahun 2013, 2015, dan 2016, hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan lebih kecil dari pendapatan operasional, tapi hal ini juga tidak mempengaruhi bank karena nilainya masih termasuk dalam ketentuan bank Indonesia yaitu 20%.

Berdasarkan hasil analisa dari kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jakarta Stock Exchange, termasuk bank yang sehat karena dari ketiga rasio tidak menunjukkan kelemahan pada bank walaupun terjadi penurunan dalam setahun pada setiap rasio tapi itu tidak memberikan pengaruh buruk pada tingkat kesehatan bank.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan kesimpulan bahwa kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia melalui analisis laporan keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan likuid karena bank mampu membayar setiap kewajiban atau utang lancarnya tepat waktu dan kinerja keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia termasuk dalam kategori sehat.
2. Rasio solvabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan solvable, karena mampu menutupi kemungkinan kerugian dalam pemberian utang dan mampu menyanggah sejumlah pinjaman pada nasabah.
3. Rasio profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2012-2016 dalam keadaan profit karena mampu menghasilkan laba atau keuntungan pada perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam analisis kinerja keuangan pada Bank Rakyat Indonesia, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank

Dilihat dari rasio likuiditas, bank BRI unit Maccini Baji dalam keadaan likuid maka pihak bank harus mempertahankan kondisi bank yang dalam keadaan likuid dengan cara memanfaatkan kelebihan dana dengan

menempatkan pada bidang yang menguntungkan dan mempunyai keamanan. Dari rasio solvabilitas bank BRI unit Maccini Baji harus mempertahankan terus dalam keadaan solvable, dan dalam rasio profitabilitas juga harus mempertahankan dalam keadaan profit.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti berikutnya, khususnya yang berminat untuk mengambil judul analisis kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan beberapa bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi.2011. *Analisis Investasi Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung : Refika Adiatma.
- 2012. *Analisis Laporan Keuangan*(Edisi 1)Bandung :Alfabeta.
- Farid dan Siswanto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Faisal. 2002.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : UMM Press.
- Fraser dan Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Indeks.
- Harahap.2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*(Edisi 1. Cetakan ke-3). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hery. 2014. *Akuntansi Dasar*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Center ForAcademic Publishing Services.
- Latumaerissa. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
-,2010.*Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana Pernada Media Group.
- 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir.2010. *Analisis Informasi keuangan*. Jakarta : Liberti.

- Nainggolan. 2004. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*, Jakarta : PPM.
- Riyanto. 2012. *Dasar-Dasar Pembelian (Edisi 4)*. Yogyakarta : BPFE
- Siswanto. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Supangkat, 2003. *Buku Panduan Direktur Keuangan (Edisi 1)*. Salemba :
<http://members.bumn-ri.com>.
- Taswan. 2005. *Akuntansi Perbankan* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wijaya. 2001. *Pengukuran Kinerja Keuangan*. Jakarta : Harvarindo.